



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 1, MARET 2025

BHUTA YAJNA DALAM TEKS AJI SWAMANDALA

Anak Agung Ayu Alit Widyawati¹, Hari Harsananda²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹agungwidya67@gmail.com, ²hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id*

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords: *Bhuta Yajna; Tri Hita Karana; Tri Rna; Caru; Tawur; Balinese Hinduism; ecological balance.*

This study explores the concept and implementation of Bhuta Yajna in Balinese Hindu tradition, based on the Aji Swamandala text. Bhuta Yajna is a form of offering to the universe aimed at maintaining harmony between humans, nature, and spirituality through rituals involving offerings such as Caru and Tawur. The study employs a qualitative method with a hermeneutic approach to uncover the explicit and implicit messages in the text.

The analysis reveals that Bhuta Yajna is rooted in the concepts of Tri Hita Karana and Tri Rna, which govern harmonious relationships between humans and God, fellow beings, and the environment. This ritual serves as a medium to mitigate negative impacts both spiritually and ecologically while promoting cosmic balance. Rituals such as Caru Palemahan and Caru Sasih emphasize the significance of space and time dimensions in their execution.

Bhuta Yajna carries theological, ecological, and transformational meanings, reflecting respect for nature, protection for humans, and spiritual enhancement. When properly performed, this ritual not only preserves environmental harmony but also strengthens the connection between humans and divine forces. This study underscores Bhuta Yajna's role as a manifestation of local wisdom in maintaining ecological balance and sustainability.

Abstrak

Kata kunci:
Bhuta Yajna; Tri Hita Karana; Tri Rna; Caru; Tawur; Hindu Bali; keseimbangan ekosistem.

Penelitian ini membahas konsep dan pelaksanaan Bhuta Yajna dalam tradisi Hindu Bali berdasarkan teks Aji Swamandala. Bhuta Yajna merupakan bentuk persembahan kepada alam semesta yang bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui ritual yang melibatkan sarana upakara seperti Caru dan Tawur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika untuk menggali pesan tersurat dan tersirat dalam teks tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Bhuta Yajna berakar pada konsep Tri Hita Karana dan Tri Rna, yang mengatur hubungan

harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Upacara ini berfungsi sebagai medium untuk memitigasi dampak negatif baik secara spiritual maupun ekologis, serta mempromosikan keseimbangan kosmis. Ritual seperti Caru Palemahan dan Caru Sasih menegaskan pentingnya dimensi ruang dan waktu dalam pelaksanaannya.

Bhuta Yajna memiliki makna teologis, ekologis, dan transformasional, yang mencerminkan penghormatan terhadap alam, perlindungan terhadap manusia, dan peningkatan spiritualitas. Dengan pelaksanaan yang tepat, ritual ini tidak hanya menjaga harmoni lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan kekuatan ilahi. Penelitian ini menegaskan peran Bhuta Yajna sebagai bentuk implementasi kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan hidup.

PENDAHULUAN

Agama Hindu di Bali dikenal memiliki konsepsi yang mengedepankan asas keseimbangan dalam kehidupan, hal tersebut dapat terlihat dalam ikon *Tapak Dara* atau *Swastika* yang menjadi ikon metafora yang menggambarkan kondisi yang seimbang menjaga dimensi vertikal dan dimensi horizontal dalam hidup. Pemikiran ini pada akhirnya bermuara pada konsep *Tri Hita Karana* atau konsep menciptakan kebahagian hidup melalui tiga asas yaitu *Parahyangan* yang berarti menjaga akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian *Pawongan* yang berarti menjaga akhlak terhadap sesama manusia, dan yang terakhir adalah *Palemahan* yang berarti menjaga akhlak terhadap lingkungan(Donder, 2007:407-405).

Peran manusia dalam upaya menjaga keharmonisan tiga elemen tersebut dapat terlihat dalam ide-ide yang tertuang dalam teks susastra Hindu yang ada di Bali. Bagi masyarakat beragama, sastra dan susastra agama bernilai pening, hal ini disebabkan karena sastra agama menjadi acuan bagi manusia dalam upaya mendalamai agama dan menggali nilai-nilai luhur dalam agama. Harmonisasi ini dalam sastra dan susastra Hindu terkonstruksi dalam *Panca Yajna* atau lima jenis Persembahan suci kepada Dewa (Dewa Yajna), Leluhur (*Pitra Yajna*), Manusia (*Manusia Yajna*), Pemuka agama (*Rsi Yajna*), dan kepada Alam (*Bhuta Yajna*).

Kehadiran *Panca Yajna* dalam dimensi keberagamaan umat Hindu diyakini disebabkan karena manusia memiliki hutang atau *Rna* yang disebut dengan *Tri Rna* yaitu *Dewa Rna* atau Hutang kepada Dewa yang termanifestasikan menjadi *Dewa Yajna* dan *Bhuta Yajna*, *Pitra Rna* atau hutang kepada leluhur yang terimplementasikan dalam wujud *Pitra Yajna* dan *Manusa Yajna* serta *Rsi Rna* atau hutang kepada guru dan para *Pandita* yang terimplementasikan dalam wujud *Rsi Yajna*. Salah satu teks yang membahas tentang *Yajna*

ini adalah teks *Aji Swamandala* yang merumuskan beberapa upacara *Bhuta Yajna* yang dapat dimaknai sebagai medium manusia dalam upaya menjaga lingkungan alam sekitar pada dimensi *niskala*. Upacara *Bhuta Yajna* ini pula dihadirkan guna menjaga stabilitas ketiga elemen dalam *Tri Hita karana* tersebut, guna mengetahui hal tersebutlah dalam artikel ini akan membahas mengenai beberapa sarana *upakara* yang tergolong dalam *Bhuta Yajna* dari dimensi bentuk, fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya sebagai upaya pengungkapan ide-ide luhur dari leluhur demi menjaga Bali dari hal-hal buruk di masa mendatang.

METODE

Artikel ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yang spesifik meneliti ragam ilmu dalam teks dengan menggunakan teori Hermeneutika sebagai *grand theory*, hal ini didasarkan pada kebutuhan penulis dalam menggali pesan yang tersurat dan tersirat dalam teks tersebut. Untuk sumber primer dari penelitian ini menggunakan teks *Aji Swamandala* yang telah dialih aksara dan dialih bahasakan oleh Kantor Dokumentasi Budaya Bali pada tahun 2000 serta beberapa sumber lainnya seperti teks-teks atau buku yang memuat tentang Upacara *Mecaru* dalam tradisi masyarakat Bali .

PEMBAHASAN

Menelisik dari sisi etimologi kata, *Bhuta Yajna* terdiri dari dua kata yaitu *Bhuta* yang berarti ‘ada’/tampak dengan mata kasar’ yang merujuk pada dimensi alam semesta yang tersusun atas asas material(Wikarman, 1998). Asas material ini dalam teks-teks *Tattwa* diejatawahkan dalam lima rupa atau yang disebut juga dengan *Panca Maha Bhuta* yang merupakan perwujudan dari asas *Acetana*, *Maya* atau asas *Prkrti* (Harsananda, 2021b). *Panca Maha Bhuta* terdiri dari *Akasa* (ether), *Bayu* (angin), *Teja* (api), *Apah* (air) dan *Prthiwi* (tanah). Kelima unsur inilah yang pada akhirnya mewujud menjadi asas bentuk dari dunia ini(Donder, 2007),, sedangkan *Yajna* berasal dari kata *Yaj* yang artinya berkorban, sehingga *Bhuta Yajna* dapat diartikan sebagai sebuah persembahan yang ditujukan kepada alam semesta.

Perspektif ini merupakan perspektif yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat umum, namun dimensi *Panca Maha Bhuta* tidak hanya dapat dilihat sebagai unsur material semata. Menyitir kutipan pada teks *Panugrahan Dalem*, dimensi *Panca Maha Bhuta* tidak hanya hadir sebagai dimensi material melainkan juga dapat bertransformasi menjadi kekuatan spiritual yang disebut sebagai *Sang Hyang Panca Mahabhuta* yang ada pada *Bhuwana Alit* (microcosmos) maupun pada *Bhuwana Agung* (microcosmos) yang dalam dimensi praktiknya wajib dihaturkan persembahan berupa sarana upakara tertentu

(Harsananda, 2021) sehingga dalam hal ini *Bhuta Yajna* dapat juga diartikan sebagai persembahan kepada entitas spiritual yang menguasai alam material.

1. Bentuk- Bentuk *Bhuta Yajna* dalam Teks *Aji Swamandala*

Bentuk-bentuk sarana Upakara *Bhuta Yajna* dapat dibagi menjadi dua jenis yang didasarkan pada fungsinya, Jika berfungsi sebagai penyucian, maka sarana upakara yang tergolong di dalamnya adalah *Byakala, Durmengala, Prayascitta*, hingga berbagai jenis caru, sedangkan jika melihat dari asas fungsi pemeliharaan sarana upakara yang termasuk dalam *Bhuta Yajna* adalah beragam jenis *Segehan* (Sudiana, 2018). Dan berikut akan dijabarkan beberapa sarana upakara Bhuta Yajna dalam teks *Aji Swamandala*.

a. Caru

Banten Caru adalah medium paling umum dan paling khas untuk mengidentifikasi sebuah upacara tergolong dalam varian *Bhuta Yajna*. Secara arti, dalam kitab Samhita Swara dikatakan bahwa arti kata *caru* adalah cantik atau harmonis (Wiana, 2004) ini sejalan dengan fungsi pelaksanaan *Caru* yang berupaya mengharmoniskan manusia dengan lingkungannya dan menjamin terjaganya kesejahteraan makhluk (*Bhuta Hita*) demi tercapainya empat tujuan hidup manusia yaitu *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa* sesuai dengan kutipan teks *Sarasamuccaya Sloka 135* (Kajeng & Dkk, 1997).

Namun definisi di atas akan sangat identik dengan konsep *Caru Palemahan*, sedangkan selain *Caru Palemahan* terdapat satu jenis *caru* lainnya yang tergolong dalam jenis *Caru Sasih* yaitu *Caru* yang digunakan dalam upaya mengharmornisasikan alam dengan manusia sesuai dengan musim atau masa, hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena dalam praktik keberagamaan umat Hindu di Bali sangat identik dengan implementasi ajaran *Tantra* yang memiliki 6 komponen utama yaitu *Mantra, Aksara, yantra* (sarana upakara), *Mudra* (gerak tangan) *Kala* (waktu) dan *Mandala* (Tempat) hal inilah yang menyebabkan dimensi ruang (*mandala*) dan waktu (*kala*) tidak dapat dipisahkan dalam tiap pelaksanaan *Yajna* di Bali (Harsananda & Gaduh, 2021) sehingga *Caru Palemahan* dibuat untuk mengharmoniskan lingkungan, sedangkan *Caru Sasih* dibuat untuk mengharmoniskan waktu. Dalam Teks *Aji Swamandala*, upakara *Caru* yang termuat secara tersurat adalah jenis *Caru Sasih* yang kutipannya sebagai berikut :

" Nyan Pracaru alan dening dewasam wuku tan paguru, Nalawadi, wulan tan pasirah, erangan, kala, dangu, pasah, salwiring alaning dewasa, ana pamahayunya, pa, tan kawighena sang makarya mwang Sang Aweh dewasa, unining prasanaknya ring Bhuwana Alit, Mwang ring Bhuwana Agung, Unggwan ing aditya wulan mwang unggwan ing Hyang Dewata nawasangha. Asing ameda-beda wang akarya-karya, yeki lingnya. Itik Petak mulus, pénék agung apucak manik, katipat manca warna, bantal agung, bantal pudak, gédang satakép, mwang pénék adanan, ayam putih tulus pinanggang, raka-raka wénang, mwang ayam putih kuning rinacana, sega putih kuning, tatebus nagasari, tebu raja, sasantun, beras acatu, gula 1,

gedang sakupang, who-wohan, grih antiga, lawe satukel, artha, 225, mwang guling pabangkit, asoroh, dena génép, majati ring surya.

Mwang caru ring natar, sega, 11 tanding, gelar sanga, jangan sakawali numbah gile, sasak mentah, beras sakulak ring wakul, iwak aji, 60, ingolah den asangkep, sega salamburan, sajueng saguci, panca korsika, sekul anggih, amel-amel langsuban, saprakaran ing ebab denagene, wus apryascitta, tatebusan, tatebusanya ayam brumbum, mwang wiring, sega tambuhun sakulak panci, sang angresin pajati ring Surya, ring kala, Sang Aresi kreta diksita, wenang amarisuddha ala, marmanya aja Sang Pandita pati purug-purugin aweh dewasa, mulih ring sira amanggih bhaya agung”

Terjemahannya :

“ Inilah *Caru Alaning Dewasa* (*caru* untuk menolak pengaruh buruknya hari) *wuku tanpa guru*, *Nyalawadi*, *Wulan Tan pasirah*, *Erangan*, *kala*, *Dangu*, *pasah*. Semua hari yang tidak baik ada upacara untuk menjadikannya baik. Pahalanya (orang yang melaksanakan yajna) maupun orang yang memberi *dewasa* tidak akan mendapat rintangan dari sanak saudaranya yang ada di dalam dirinya sendiri maupun sanak saudaranya yang berada di makrokosmos, baik yang tinggal di matahari, di bulan maupun yang ada di tempatnya Sang Hyang Dewata Nawa Sanggha. Pokoknya tidak akan dirintangi oleh makhluk-makhluk yang biasa mengganggu orang melakukan kerja (*Upacara Yajna*).

Inilah sarana upacaranya: itik putih mulus, *penek agung puncaknya manik*, ketupat manca warna, bantal agung, bantal pudak, gedang satakep, *penek adanan*, ayam putih mulu dipanggang, buah-buahan bebas, ayam putih-kuning, yang disiapkan sebagaimana mestinya, sega putih-kuning, tatebus nagasari, tebu raja, sesantun, beras satu catu, gula 1, pisang 1 kupang, buah-buahan, ikan asin, telur, benang sepotong, uang 225 keping, guling pabangkit 1 soroh, banten pejati selengkapnya dipersembahkan di sanggar Surya

Caru yang disajikan di halaman : sega 11 tanding, saur-sayuran satu kuali, rumbah gile, sasak mentah; beras satu kulak ditempatkan pada wakul; daging seharga 60 diolah selengkapnya; sega salam-salamburan, tuak satu guci; pancakosika, sekul anggih; amel-amel; langsuban; segala daging yang diolah untuk upacara selengkapnya, dijadikan sesajen setelah disucikan; tatebusannya adalah: ayam brumbun (berbulu 5 warna); ayam berbulu merah; sega tambuhun satu kulak ditempatkan pada panci yang mempersembahkan pejati di Sanggar Surya. Bhataraka Kala ialah Sang Rsi yang telah diberkati yang dapat menyucikan yang tidak baik, karena itu sang Pendeta hendaknya jangan sembarangan menganugrahkan *dewasa* (apabila salah menganugrahkan *dewasa*) sang Pendeta yang akan mendapat Bahaya yang besar” (Astuti et al., 2000)

Berdasarkan kutipan di atas, tergambar jelas bahwa pemilihan waktu dalam sebuah praktik upacara sangatlah penting, ia mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan upacara *Yajna*, adapun beberapa waktu yang terkategorikan buruk dalam teks Aji Swamandala yang jika digunakan sebagai *Dewasa* memerlukan *Caru Padewasan* yaitu yang pertama disebut sebagai *Wuku Tanpa Guru* atau *wuku* yang dalam masa aktifnya (1 minggu) tidak terdapat *Astawara: Guru* di dalamnya yaitu: Gumbreg, Kuningan, Medangkungan dan Kelawu kemudian yang kedua disebut *Wuku Nyalawadi* / *Salah Wadi* yaitu *wuku* yang tidak diperkenankan digunakan untuk upacara *Manusa yajna* dan *Pitra Yajna* yaitu : *Sinta, Landep, Gumbreg, Sungsang, Dungulan, Pahang, Tambir, Medangkungan, Prangbakat, Bala, Wayang, Watugunung*, menurut teks Aji Swamandala, *wuku-wuku* tersebut adalah *wuku* yang terlarang untuk memuja Dewa, Menyucikan diri, membuat rumah, melaksanakan upacara kematian atau *atiwa-tiwa*, memuja leluhur, mengadakan perkawinan, mengupacarai bayi

terutama memotong rambut. Bagi manusia yang tetap melaksanakan acara tersebut tanpa disertai oleh *caru padewasan* maka akan mengalami penderitaan seperti berumur pendek, tidak mendapatkan kebahagiaan, selalu diterpa penyakit, dan bila memaksakan membangun rumah pada *Wuku Salah Wadi* tersebut maka rumah yang dibangun akan ditempati oleh *Bhuta Dénégén* lalu yang tinggal di dalam rumah tersebut akan meninggal dalam kurun waktu yang singkat. Yang ketiga ada yang disebut sebagai *Wulan Tanpa Sirah* atau *Sasih tanpa Sirah* yaitu bulan yang tidak memiliki hari *Tumpek* (Hari yang mempertemukan *Saptawara Saniscara* dengan *Pancawara Kliwon*) yang keempat hari yang memiliki unsur *Sangawara: Erangan* dan *Dangu*, yang kelima adalah hari yang memiliki unsur *Astawara : Kala* dan yang terakhir adalah hari yang memiliki unsur *Tri Wara : Pasah* (Astuti et al., 2000)

Selain hadirnya *yantra* atau sarana upacara berupa *caru Alaning Dewasa*, Teks *Aji Swamandala* memuat tentang mantra yang wajib dikumandangkan di dua tempat yaitu lokasi upacara serta di Pura Dalem ketika menghaturkan *caru* tersebut yaitu :

Mantra di lokasi Upacara :

" Om Indah ta Kita kamung, Sarwa Bhuta Pisaca Pulung Dénégén, sanak Sakwehta, iki tadauh Sajinira, ulun nambrame sira, bhuktinem den atrpti, apan ulun asanak, wehén hulun Sandhya rahayu, tékan ing wang sanak ulun, pomma,pomma,pomma

Artinya :

"Om, hendaknyalah -perhatikan olehmu, sarwa Bhuta, Pisaca, Pulung, Dengan dan pengikutmu semua ini hidangan untukmu. Aku menjamu engkau silahkan santap dengan tenang. Karena aku bersaudara dengan segala, aku menyediakan makanan dan minuman, karena aku sayang bersaudara. Berikanlah aku kebahagiaan dan keselamatan, sampai pada saudara-saudaraku. Pomma, Pomma,Pomma".

Mantra kedua :

"Pakulun sang Hyang ekawara,Dwiwara,Triwara, sanga Hyang Catur Wara, Sang Hyang Panca Wara, Sang kal Sadwara, Sang Hyang Saptawara, Sang Hyang Asta Wara, Sang Bhuta Sadwinaya, Sang Hyang Dasawara, Mwang Sang Hyang Surya Candra, manusanira angaturaken pratadah,sajinira,wehén manusanira amanggih kadirghayusa,tan kataman upadrawa mwang kageringan Om Nama Siwaya"

Artinya :

"Yang Terhormat Sang Hyang Ekawara, Dwiwara, Triwara. Sang Hyang Caturwara, Sang Hyang Pancawara, Sang Hyang Kala Sadwara, Sang Hyang Sapta:wara, Sang Hyang Astawara, Sang Bhuta Sadwinaya, Sang Hyang dasawara, Sang Hyang surya candra, hamba mempersemahtan santapan sebagai sesaji, anugrahanlah hamba panjang umur, tidak ditimpah penderitaan dan penyakit. Om Namo Siwaya."

Mantra di Pura Dalem :

" Pakulun paduka Bhatara Rajadewi,manusa néda angaturin paduka Bhatari Turun, ana maka saji aturan manusa Paduka Bhatari Bhukti den abecik, ri uwus sira amukti, nugrahen Paduka Bhatari Urip Waras, Om Sriya we namo Namah Swaha"

Artinya :

“ Yang terhormat, Paduka Bhatari Rajadewi, hamba mohon Paduka Bhatari turun, ini ada persembahan hamba, hidangan yang baik, sesudahnya Paduka menikmati, anugrahkan hamba hidup sehat. Om sriya we namo namah swaha”.

Selain penggunaan *caru* dalam jenis *caru padewasan* rupanya terdapat pula *Banten Caru* yang digunakan sebagai *caru palemahan* atau *caru* yang digunakan dalam upaya harmonisasi lingkungan, Teks Aji Swamandala secara khusus menjabarkan *Caru* ini dalam kutipan berikut :

“ *Yan gering Kamaranan tan pegat, ring sadesa-desa kpati-pati, acaru ring sema, guling pabangkit asoroh, dénégpé, malih bawi aji. 700 kinebet dagingnya ingolah den asangkep ,dadyang pétang dasa tanding, séga pétang dasa tanding, twak, yeh pada mawadah kaling, masanggah tutuwan, sang pandita malih angasrenin, mamargi ring Dina A, Ka nuju Byantara, mangkana pawarah Bhatari Durga, Munggwing sastra, Aywa Mungpanng.*

Artinya :

“ Jika wabah penyakit, tidak putuss-putusnya di setiap Desa, warga desa banyak yang terserang penyakit sampai mati, hendaknya menghaturkan sesajen *Caru* di Kuburan: Guling Pebangkit 1 soroh, selengkapnya, babi seharga 700 dagingnya diolah selengkapnya, dijadikan 40 *tanding* (*bagian*) sega atau nasi juga 40 tanding, air minum ditempatkan pada *kaling*, memakai Sanggah Tutuan, sang pendetalah yang patut memimpin upacara tersebut. Adapun hari pelaksanaannya adalah hari selasa saat Kajeng Kliwon. Demikianlah Sabda Bhatari Durgha dalam Sastra dan jangan melanggar”.

Demikianlah penjabaran tentang jenis *banten Caru* sebagai implementasi upacara *Bhuta Yajna* dalam teks Aji Swamandala yang menegaskan pada kewajiban manusia dalam memperhatikan lingkungan sekitar teruama pada wialayah *Mandala* dan *Kala* sehingga masyarakat menjadi lebih waspada dan berhati-hati dalam mempersiapkan upacara *Yajna*.

b. *Tawur*

Bentuk upacara yang tergolong dalam *Bhuta Yajna* berikutnya yang termuat dalam teks *Aji Swamandala* adalah upacara *Tawur* yang merupakan jenis *caru* namun dalam tingkatan yang lebih besar. Adapun upacara yang tergolong dalam *Tawur* adalah Mencaklud, yakin *Caru* yang dasarnya menggunakan *Caru manca sanak*, ditambah dengan angsa dan kambing serta membuat nasi *tawur* sebagai simbol untuk membersihkan Bumi ini, yang kedua adalah *Balik Sumpah* yang komponennya sama dengan Mencaklud namun ada tambahan hewan kurban berupa *Godel Merah* (anak sapi berwrna merah) dan bila *caru* di atas ditambahkan lagi dengan seekor kerbau, maka *Tawur* tersebut disebut sebagai *Tawur Labuh Gentuh* atau *Tawur Agung*.

Dalam teks Aji Swamandala sendiri, Pelaksanaan Tawur dirumuskan pelaksanaannya pada saat Tilem Kesanga namun tidak dijelaskan secara spesifik jenis dan tingakatan Tawur yang dilaksanakan seperti yang termuat dalam kutipan teks sebagai berikut :

“Mwang yan Tawur kunang, away ngalyanin pamargi, ring tilem in cetra, Hyang Swamandala napun sahalan ing dina, apan pasucian ing dewata, mwang sang Sadhaka ring Swargan, samyan ing dewata turun ring madhyapada, ring kahyangan ira sowang-sowang, irika wenang pendak dening upakara banten, Tawur kesanga, Bhatara sama ngawehin watek Kingkara Bhuta, gering sasab marana ring jagat, mwangangunduraken kala-kali”

Terjemahannya:

“Dan jika melaksanakan Tawur, jangan menyimpang pada Tilem Bulan Caitra. Sang Hyang Swamandala menyucikan segala keburukan hari itu, sebab hari itu adalah hari penyucian para dewa dan sang sadaka di Surga, semua dewa turun ke dunia, berstana di tempat suci-Nya masing-masing. Disanalah hendaknya Beliau disambut dengan upakara banten Tawur Kesanga. Pada waktu itu Bhatara semua menganugrahi para Bhuta Kingkara dan melenyapkan segala hama penyakit, dan menyuruh Kala-Kali mengundurkan diri.(Astuti et al., 2000)

Demikianlah pedoman pelaksanaan *Tawur Kesanga*, yang tersurat dalam teks Aji Swamandala, meski tidak secara spesifik dijabarkan untuk jenis tingkatan *Tawurnya*, namun hal ini memberikan pilihan bagi masyarakat dalam memilih tingkatan *Tawur* sesuai kemampuan dan sumber teks lainnya, selain itu pula jika melihat teks Aji Swamandala secara holistik, praktik Bhuta Yajna yang tersurat memang menegaskan penjelasan yang menitik beratkan pada dimensi “*Kala*” atau waktu dalam melaksanakan upacara Bhuta Yajna tersebut.

2. Makna dalam pelaksanaan Bhuta Yajna menurut Teks Aji Swamandala

a. Makna Teologi

Kata Teologi berasal dari Bahasa Inggris *theology*, dan tradisi bangsa Yunani menyebutkan teologi dalam bahasa Yunani yaitu *theologia* yang secara harfiah terdiri dari dua suku kata yaitu: *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu) jadi teologi berarti “ilmu ketuhanan”(Bagus, 2005) dan dalam merumuskan dimensi Ketuhanan, masyarakat di dunia dihadapkan pada beragam ide- ide konsepsi tentang Tuhan itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

- a. *Animisme*: keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda pula.
- b. *Dinamisme*: keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam. Kekuatan ala mini dapat berupa mahluk (personal)ataupun tanpa wujud. Tuhan juga disebut sebagai *Super Natural Power* (kekuatan alam yang tertinggi)
- c. *Totemisme*; keyakinan akan adanya binatang keramat yang sangat dihormati. Binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian. Umumnya adalah binatang mitos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat.
- d. *Polytheisme*: keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia.

- e. *Natural Polytheisme*: keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam, misalnya: Tuhan matahari, angin, bulan, dan sebagainya.
- f. *Henotheisme* atau *Kathenoisme*: keyakinan terhadap adanya dewa yang tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh dewa yang lain sebagai dewa tertinggi.
- g. *Pantheisme*: keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan.
- h. *Monotheisme*: keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). Keyakinan ini dibedakan atas:
 - 1). *Monotheisme Transcendent*: keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh diluar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa maha luhur, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.
 - 2). *Monotheisme Immanent*: keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada diluar dan sekaligus didalam ciptaan-Nya. Hal ini dapat diibaratkan dengan sebuah gelas yang pernah berisi air, kemudian sebagian air tumpah, ternyata keadaan air dalam gelas tidak berubah.
- i. *Monisme*: keyakinan terhadap adanya Keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat alam semesta. Esa dalam segala. Segalanya berada di dalam yang Esa (Titib, 1996)

Secara lebih lanjut, meski masyarakat dunia memiliki banyak konsepsi mengenai konsepsi ketuhanan, namun Hindu hadir secara komplit karena mengakomodir keseluruhan konsepsi ketuhanan di atas dari Animisme super primitif hingga Monotheisme super modern dan menjadikan agama Hindu memiliki Teologi yang sempurna (Ambarnuari, 2016). Demikian juga ketika kita menelisik kehadiran *Banten Caru* yang menggunakan hewan sebagai kurbannya yang tergolong dalam konsepsi Totemisme. Kehadiran totemisme dalam budaya keagamaan manusia sebenarnya ada dan telah berlangsung dalam pola religius masyarakat primitif yang mengedepankan Animisme sebagai pondasinya. Menurut E. B Tylor Animisme berasal dari bahasa latin ‘*Anima*’ yang berarti roh yang dalam hal ini Tylor berpendapat bahwa masyarakat primitif sangat meyakini bahwa segala dimensi kehidupan disusupi oleh Roh dan tak terkecuali hewan dan tumbuhan yang menjadikan baik hewan dan tumbuhan secara esensial memiliki kemiripan dengan manusia (Pals, 2012). Kemiripan ini yang pada akhirnya menurut Frazer menjadi landasan bagi manusia dalam menggunakan hewan sebagai substitusi diri (Totem) dalam upaya pengorbanan demi menghadirkan kebaikan di dunia ini (Pals, 2012).

Kondisi inilah yang secara jujur harus diakui menjadi pemikiran masyarakat Hindu di Bali dalam menjalankan aktivitas *Yajna*, seperti yang tertuang dalam teks *Yadnya Prakerti* yang menyatakan bahwa “*Banten Pinaka Raganta tuwi*” yang artinya *Banten* ibarat diri kita sendiri. Melalui ritual pengorbanan ini, diharapkan akan memunculkan kondisi-kondisi yang harmonis dan terhindar dari bencana yang akan terjadi, hal ini juga tersurat secara jelas dalam teks *Aji Swamandala* sebagai berikut :

“*Mwang yan Tawur kunang, away ngalyanin pamargi, ring tilem in cetra, Hyang Swamandala napun sahalan ing dina, apan pasucian ing dewata, mwang sang Sadhaka ring*

Swargan, samyan ing dewata turun ring madhyapada, ring kahyangan ira sowang-sowang, irika wenang pendak dening upakara banten, Tawur kesanga, Bhatara sama ngawehin watek Kingkara Bhuta, gering sasab marana ring jagat, mwangangunduraken kala-kali”

Terjemahannya:

“Dan jika melaksanakan Tawur, jangan menyimpang pada Tilem Bulan Caitra. Sang Hyang Swamandala menyucikan segala keburukan hari itu, sebab hari itu adalah hari penyucian para dewa dan sang sadaka di Sorga, semua dewa turun ke dunia, berstana di tempat suci-Nya masing-masing. Disanalah hendaknya Beliau disambut dengan upakara banten Tawur Kesanga. Pada waktu itu Bhatara semua menganugrahi para Bhuta Kingkara dan melenyapkan segala hama penyakit, dan menyuruh Kala-Kali mengundurkan diri.

Pada kutipan di atas secara jelas mengemukakan bahwa pelaksanaan *Tawur* yang merupakan bagian dari *Bhuta Yajna* akan memberikan anugrah pada *Bhuta Kingkara* dan melenyapkan segala jenis hama penyakit, yang secara logis dapat pula diterjemahkan bahwa jika seandainya ritual *Tawur* ini tidak dilaksanakan, maka dunia akan menjadi kacau karena digangu oleh *sang Bhuta Kingkara* dan dunia akan dipenuhi oleh hama dan penyakit. Pada dimensi inilah pada akhirnya pelaksanaan ritus upacara *Bhuta Yajna* hadir sebagai media preventif bagi manusia dalam mengatasi potensi bencana yang terjadi atau dalam bahasa lain mitigasi spiritual (Ardiyasa, 2019).

Selain itu pula terdapat makna lain yaitu makna transformasi diri. Kelahiran menjadi hewan dan tumbuhan menurut teks Wrhaspati Tattwa disebabkan oleh *citta* yang bertemu dengan *Guna Rajah* dan *Tamah* (Putra & Sadia, 1998) hal ini menjadikan hewan dan tumbuhan tidak memiliki *Guna Sattwam* di dalam dirinya, hal ini berbeda dengan manusia yang secara kontruksinya terlahir dengan komposisi *Citta + Sattvam+ Rajah+ Tamah* dan pilihan menjadikan hewan dan tumbuhan sebagai simbolisasi dari diri (*pinaka raganta tuwi*) dalam aktivitas *Mecaru* menyiratkan pesan bahwa, manusia wajib mengorbankan dimensi *Rajah+Tamah* nya sehingga hanya menyisakan dimensi *Citta+Sattvam* yang mana dalam teks *Wrhaspati Tattwa* menyatakan ketika *Citta* hanya berkolaborasi dengan *Sattvam*, maka akan mencapai dimensi *Moksa*. Hal yang sejalan dalam teks *Sarasamuccaya* yang merumuskan untuk mewujudkan *Bhuta Hita* demi tercapainya empat tujuan hidup manusia yaitu *Dharma, Artha, Kama dan Moksa*

Selain itu pula, dampak dari *caru* tidak saja bermanfaat bagi manusia saja, melainkan hewan yang dikurbankan juga akan mengalami peningkatan kualitas diri, hal ini disebabkan karena hewan adalah entitas yang hanya terdiri dari *citta+ tamah* menjadikan hewan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dalam siklus *Tri Kona* (*Uttpati-Stithi- Pralina*) atau hukum lahir-hidup-mati sehingga membutuhkan manusia sebagai medium peningkatan kualitas dirinya. Hal ini juga senada dengan kutipan teks *Manavadharmasastra* sebagai berikut: “*Osadhayah pacavo vriksastir yancah paksinastathà, Yajñartham nidhanam praptàh pràpnu vantyutsritih punah.*” (*Manava Dharmasastra* V.40) yang artinya: Tumbuh-

tumbuhan semak, pohon-pohon, ternak, burung-burung lain yang telah digunakan untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang(G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004)

b. Makna Keselamatan (Soteriologi)

Doktrin Keselamatan atau Soteria adalah salah satu doktrin yang membentuk sistematis teologi Kristen (Donder, 2009:147), meski dalam ragam keilmuan, Hindu tidak secara sistemik membahas hal ini, namun sejurnya, Hindu sebagai agama secara lazim akan memiliki konsepsi seperti ini. Hal ini disebabkan kehadiran Tuhan dalam agama apapun, tidak hanya menjadi sumber utama dan akhir (Causa Prima dan Causa Finalis) kehadiran Tuhan sejatinya juga hadir sebagai pelindung bagi setiap ciptaannya. Ini pula yang pada akhirnya memberikan perbedaan terhadap manifestasi Tuhan yaitu antara Dewa yang berarti 'sinar" dari Tuhan (asal kata *Div*) dengan *Bhatara* yang berarti pelindung (Titib, 2001:95) . realitas keyakinan bahwa Tuhan hadir sebagai pelindung terlihat secara jelas dalam sabda Tuhan dalam wujud Dewi Durga yang hadir sebagai pelindung bagi umat manusia yang melaksanakan upacara *Caru* baik itu *Caru Alahing Padewasan* maupun *Caru Palemahan*. Pemujaan Durga sebagai pelindung merupakan hal yangwajar mengingat praktik upacara *Caru* merupakan praktik upacara yang identik dengan ajaran Tantra yang mengedepankan pemujaan teistik kepada sosok Perempuan sebagai dewi sebagai implementasi *Maya Sakti* (Zimmer, 2003:548). Sehingga sungguh terlihat koherensi antara upacara *Caru* dengan pemujaan Dewi Durga sebagai Dewi Ibu yang diyakini menjadi pelindung bagi umat Hindu. Hal ini juga diperkuat oleh kutipan teks lainnya yaitu teks *Panugrahan Dalem* yang memuat bahwa terdapat entitas yang disebut sebagai *Sang Hyang Panca maha Bhuta* yang berasal dari Dewi Durga yang menjadi landasan dari penentuan letak *caru* dalam ritus *Bhuta Yajna* (Harsananda, 2021) serta diyakini juga beragam sesajian dapat dihaturkan kepada *Sang Hyang Panca Maha Bhuta* tersebut demi memperoleh perlindungan dan keselamatan.

c. Makna Ekologis: Penghormatan Terhadap Alam dan Keseimbangan Ekosistem

Upacara *Mecaru* memiliki makna sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan alam semesta. Ini berkaitan dengan berbagai kekuatan yang bersifat *Asuri Sampad* (sifat demonik), seperti *Bhuta*, *Kala*, *Raksasa*, *Pisaca*, *Danawa*, *Danuja*, dan lainnya. Kekuatan-kekuatan tersebut ada yang membawa dampak positif, namun sebagian bersifat negatif dan perlu dinetralisir agar berubah menjadi kekuatan yang mendukung keharmonisan (Bhuta Hita), demi terciptanya kesejahteraan di alam semesta (Bhuwana Agung) maupun dalam diri manusia (Bhuwana Alit) (Sudarsana, 2001: 13).

Dampak negatif dari kekuatan ini bisa terlihat di *Bhuwana Agung*, seperti bencana alam, sambaran petir, dan penyakit-penyakit misterius yang sulit diatasi secara medis dan dapat merenggut banyak korban. Sementara itu, di *Bhuwana Alit*, dampaknya muncul dalam bentuk perilaku menyimpang manusia, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran hukum dan norma agama, gangguan jiwa, hingga kecelakaan. Menurut Teks *Wrehaspati Tattwa*, penderitaan manusia dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk utama:

1. *Adhyatmika Duhkha*: Penderitaan yang berasal dari dalam diri, seperti gangguan fisik atau psikologis (misalnya sakit kepala, gangguan mental, kemarahan).
2. *Adhibautika Duhkha*: Penderitaan akibat faktor eksternal, seperti kecelakaan, bencana, gigitan binatang, atau penyakit menular.
3. *Adhidaivika Duhkha*: Penderitaan yang disebabkan oleh kekuatan adikodrati, seperti gangguan roh halus, sihir, atau kutukan leluhur (keponggor) (Sudarsana, 2001: 14).

Untuk mengatasi dan menetralkan pengaruh negatif tersebut, diperlukan pelaksanaan upacara *Bhuta YaYnya*, salah satunya adalah *Mecaru*, yang merupakan bagian dari rangkaian ritual tersebut. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk mengembalikan harmoni antara alam semesta dan individu, sehingga tercapai kesejahteraan dunia dan kebebasan spiritual (*Mokshartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*). Keseimbangan dan kedamaian dunia sangat bergantung pada intensitas pelaksanaan yadnya; semakin jarang dilakukan, maka semakin rusaklah tatanan alam dan semakin merosot pula moralitas manusia.

Adanya penggunaan Totem dalam upacara *Mecaru* memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang selaras antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, pelaksanaan *yajna* melibatkan penghormatan terhadap hewan-hewan totem dan dilandasi nilai-nilai kearifan lokal. Ini tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan alam, tapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan keberlangsungan ekosistem. Dengan menghargai totem sebagai representasi alam, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan menghindari eksplorasi terhadap hewan.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavadgita* (III.15):

“Karma brahmodbhavam viddhi brahmakshara-samudbhavam tasmat sarva-gatam brahma nityam yajne pratishthitam”

Artinya:

Makhluk hidup berasal dari makanan, makanan berasal dari hujan, hujan berasal dari yadnya, dan Yajna berasal dari tindakan (karma) (Mantik, 2007).

Sloka ini menegaskan bahwa tindakan manusia (*karma*), pengetahuan suci (Veda), dan *Yajna* (persembahan spiritual) saling terkait. *Yajna* bukan hanya sekadar ritual, tapi merupakan bentuk hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan. Ketika *Yajna* dilakukan dengan ketulusan dan pemahaman yang benar, tindakan tersebut bersumber dari Tuhan yang abadi, dan menghubungkan manusia dengan keselarasan spiritual serta keseimbangan alam.

PENUTUP

Teks Aji Swamandala menguraikan konsep dan pelaksanaan *Bhuta Yajna* dalam tradisi Hindu Bali yang terkandung dalam teks Aji Swamandala. *Bhuta Yajna* adalah bentuk persembahan kepada alam semesta sebagai manifestasi spiritual dari unsur-unsur alam, yaitu *Panca Maha Bhuta* (*Akasa, Bayu, Teja, Apah, dan Prthiwi*). Upacara ini bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem dan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas melalui sarana ritual seperti Caru dan Tawur. *Bhuta Yajna* mencerminkan kewajiban manusia untuk mengembalikan keseimbangan antara tiga elemen *Tri Hita Karana*: hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). *Bhuta Yajna* didasari oleh konsep *Tri Rna* (hutang manusia kepada Dewa, Leluhur, dan Guru) yang diwujudkan dalam bentuk persembahan spiritual.

Adapun *Pecaruan* dilaksanakan untuk harmonisasi lingkungan dan waktu. Contohnya, *Caru Palemahan* untuk lingkungan dan *Caru Sasih* untuk keseimbangan musim dan makna yang dapat digali antara lain makna teologis yaitu melambangkan pengorbanan manusia sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan adikodrati. Makna Soteriologis yaitu makna pencarian dan pengharapan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan, dan makna ekologis yaitu *Caru* sebagai medium untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kehancuran ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarnuari, M. (2016). *Teo-Kosmologi dalam teks Bhuwan Mahbah*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Ardiyasa, N. S. (2019). *Mitigasi spiritual dalam naskah lontar roga sanghara bhumi. Sanjiwani*, 10(1), 27–36.

Astuti, I. G. A., Sura, I. G., Dalem, I. G. K., & Sukayasa, I. W. (2000). *Aji Swamandala*. Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (1st ed.). PT. Gramedia.
<http://philpapers.org/rec/SHOMKF>

Donder, I. K. (2007). *VIRATVIDYA Kosmologi Hindu: Penciptaan Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta* (1st ed.). Paramita.

Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* (1st ed.). Paramita.

G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Paramita Surabaya.

Harsananda, H. (2021a). Mistisisme Ekstraversif dalam Teks Panugrahan Dalem.
JURNAL YOGA DAN KESEHATAN, 4(2), 228–238.
<http://ejurnal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>

Harsananda, H. (2021b). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2).
<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>

Harsananda, H., & Gaduh, A. W. (2021). *Hyper-Ritualitas : antara Determinisme Teknologi dan Hindu Nusantara*. 12(1), 78–87.

Kajeng, I. N., & Dkk. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramitha.

Mantik, A. S. (2007). *Bhagavadgītā*. Paramita.

Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion* (2nd ed.). IRCiSoD.

Putra, I. G. A. G., & Sadia, I. W. (1998). *Vrhaspati Tattwa* (I. W. Maswinara, Ed.; 1st ed.). Paramita.

Sudiana, I. G. N. (2018). *CARU DALAM UPACARA DI BALI*. IHDN Press.

Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.

Titib, I. M. (2001). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramitha.

Wiana, I. K. (2004). *makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Paramita Surabaya.

Wikarman, I. N. S. (1998). *Caru Palemahan dan Sasih*. Paramita.

Zimmer, H. (2003). *Sejarah Filsafat India*. Pustaka Pelajar.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI